

## Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Self-Reliance Santri Di Pondok Pesantren

Wahyuwani<sup>1</sup>, Judrah<sup>2</sup>, Suriati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Pascasarjana PAI, Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Sulsel, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: [wahyuwani85@gmail.com](mailto:wahyuwani85@gmail.com), Tlp: +6282180244544

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self-reliance santri di pon-pes Darul Huffadh, Bentuk hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self-reliance santri di Ponpes Darul Huffadh, Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan penelitian fenomenologis dengan pendekatan naturalistic. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin data yang telah dikumpulkan, maka peneliti melakukan pengecekan kebenaran data dengan menggunakan metode triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Darul Huffadh sudah dilaksanakan dengan baik oleh pengajar maupun pengasuh Pondok Pesantren Darul Huffadh melalui konsep keteladanan dan pembiasaan. Adapun kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri adalah adanya sikap dan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, disiplin dan jujur. Sedangkan implementasi hidden curriculum dalam pengembangan self-reliance cukup efektif dengan terbentuknya kemandirian emosional (emotional autonomy), kemandirian perilaku (behavioral autonomy) dan kemandirian nilai (values autonomy).

**Kata Kunci: Hidden Curriculum, Kecerdasan Spiritual, Self-Reliance**

### Abstract

*This study aims to determine implementation of hidden curriculum in the development of spiritual intelligence and self-reliance of students at Darul Huffadh Islamic Boarding School, Form of hidden curriculum in developing spiritual intelligence and self-reliance of students at Darul Huffadh Islamic Boarding School, Inhibiting and supporting factors for the implementation of hidden curriculum in developing spiritual intelligence and self-reliance of students at Islamic Boarding School Darul Huffadh. The method used in this study is a phenomenological research with a naturalistic approach. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. To guarantee the data that has been collected, the researchers checked the correctness of the data using the triangulation method. While the data analysis technique is done through data reduction, data display, data verification and drawing conclusions. Based on the results of the research and discussion it was concluded that the implementation of the hidden curriculum in the development of spiritual intelligence at the Darul Huffadh Islamic Boarding School has been carried out properly by the teachers and caretakers of the Darul Huffadh Islamic Boarding School through the concept of exemplary and habituation. The spiritual intelligence possessed by santri is the existence of attitude and responsibility both towards themselves and others, discipline and honesty. While the implementation of the hidden curriculum in the development of self-reliance is quite effective with the formation of emotional independence (emotional autonomy), behavioral independence (behavioral autonomy) and values independence (values autonomy).*

**Keywords: Hidden Curriculum, Spiritual Intelligence, Self-Reliance**

## 1. Pendahuluan

Pendidikan formal di sekolah hanya akan mencerdaskan intelektual anak jika kurikulum yang diberikan kurang memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Akibatnya, “anak-anak sebagai generasi penerus estafet kepemimpinan akan menjadi generasi yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan pencapaian kepuasan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari” (Maghfiroh, 2017).

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Para pakar pendidikan juga mengemukakan bahwa Pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya (Mujib & Mudzakkir, 2017).

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (split personality) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati (Rahmawati, 2016).

Inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa”. Kemandirian menjadi prilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (self esteem) dan mengatur diri sendiri (self regulation). Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsi dalam bentuk prilaku dan pembiasaan anak” (Rantina, 2015).

Hidden curriculum merupakan kurikulum yang memiliki aspek di luar kurikulum tertulis dan berfungsi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. Dikatakan pula hidden curriculum merupakan transformasi akhlak, nilai dan makna dari pengalaman-pengalaman yang santri peroleh selama belajar di lembaga pendidikan. Selain itu, Hidden curriculum yang berisikan pengalaman santri yang bersumberkan dari apa yang mereka lihat, dengar, serta alami di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self-reliance santri (Caswita, 2013).

Hidden curriculum bukan membicarakan masalah isi, namun lebih menekankan pada proses dari apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai contoh, ketika sekolah mengharuskan Santri untuk memakai seragam, maka apa yang sebenarnya sedang diajarkan kepada santri, persamaan, keserasian, atau hal lain. Ini menjadi fokus kajian dalam hidden curriculum. Hidden curriculum juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam pondok pesantren. Hidden curriculum ini sukar untuk didefinisikan secara eksplisit, karena berbeda-beda antar Santri dan pengalamannya serta karena kurikulum itu selalu berubah-ubah sering dengan berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat. Konsep Hidden curriculum terekspresikan dalam gagasan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan, seperti tercantum dalam kurikulum formal. Terdapat berbagai kritik tentang implikasi sosial, landasan politik, dan hasil budaya dari aktivitas pendidikan modern dibalik hidden curriculum (Mustaghfiroh, 2014).

Salah satu Pondok Pesantren yang mengimplementasikan hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan Self-Reliance santri adalah Pondok Pesantren Darul Huffadh (PPDH). Pondok Pesantren Darul Huffadh (PPDH) merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan pesantren yang salah satu titik fokusnya adalah melahirkan generasi penghafal Qur'an. Sebagai pondok pesantren, PPDH ini tidak cukup hanya dalam membentuk output atau profil lulusan dengan mengandalkan ceramah dan pengarahan, namun juga dikuatkan dengan keteladanan dan penciptaan lingkungan, sehingga apapun yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh santri, merupakan sarana dalam mendidik, serta pembiasaan yang baik untuk membentuk kepribadian santri melalui berbagai kesibukan dan kegiatan yang terarah (Suharto, 2016).

Secara historis penyelenggaraan pendidikan pada pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Pengajar dan pengasuh pondok pesantren berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktifitas santrinya di pesantren. Dengan pengertian tersebut dapat dirujuk pada pendefinisian hidden curriculum pendidikan pondok pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren, namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (expected messages) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan para usatad/ustadzah pondok pesantren. Hidden curriculum pesantren itu juga mencakup idiom, metafora, dan nilai-nilai khusus yang dipelajari melalui pengamatan perilaku ibadah dan perilaku keseharian usatad/ustadzah, termasuk bahasa tubuh. Misalnya, bagaimana cara berjalan, cara berbicara, cara makan, cara berinteraksi, cara berbusana, cara berkeyakinan, cara beribadah yang benar, cara belajar, cara memanfaatkan ilmu, dan sebagainya. Hal itu semua diajarkan di pesantren melalui hidden curriculum (Halid, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Darul Huffadh terlihat bahwa kecerdasan spiritual santri seperti kemampuan merasakan kehadiran Allah SWT, senang untuk menolong orang lain, tanggungjawab, jujur dan disiplin masih kurang maksimal. Sedangkan dilihat dari segi self-reliance santri yakni kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai juga terlihat belum sepenuhnya dimiliki oleh santri utamanya bagi santri yang masih baru. Adapun penyebab kecerdasan spiritual dan self-reliance santri yang masih rendah adalah karena pemahaman dan implementasi pendidik tentang hidden curriculum kurang maksimal.

## 2. Metode

### 2.1 Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis. Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (phenomenon). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistic. Naturalistic merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah. Pada dasarnya penelitian ini adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian naturalistic seringkali disebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan hal yang diteliti (Sugiyono, 2018).

## 2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sumber data yang diperoleh atau informan yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti (Sugiyono, 2013). Adapun tempat peneliti mengkaji in formasi adalah Ponpes Darul Huffadh. Sehingga, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Madrasah, Guru dan Santri di Ponpes Darul Huffadh. Objek penelitian adalah suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan. Objek penelitian (masalah yang akan diteliti), dalam hal ini berkaitan dengan judul peneliti yakni Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Self-Reliance Santri di Ponpes Darul Huffadh.

## 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu;

### a. Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik) (Gunawan, 2014). Terkait dengan hal ini, peneliti menggunakan teknik ini karena sangat memungkinkan peneliti untuk mengamati secara lansung implementasi hidden curriculum dalam pengembangan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh.

### b. Metode Wawancara

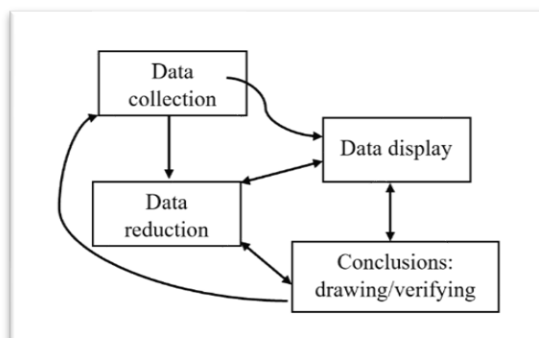
Wawancara merupakan cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelusuri atau melacak data dari dokumen atau sesuatu yang memiliki nilai pendidikan maupun nilai sejarah yang terkait dengan tema penelitian (Ismail, 2015). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan dokumen berbentuk gambar.

## 2.4 Teknik Analisis Data

Adapun dalam penelitian analisis data yang digunakan yaitu; data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Analisis data interactive model**

### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard. pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Haberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Self-Relience Santri di Ponpes Darul Huffadh.

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan serta melakukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Implementasi merupakan tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang tersusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap matang dan sempurna. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan ataupun adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sebatas aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan dan kegiatan tersebut. Hidden curriculum mengacu pada aturan-aturan atau kebiasaan yang tak tertulis, jika tidak dipahami bisa menjadikan sesuatu membingungkan dan membuat kita merasa terisolasi dan keluar dari sana. Hidden curriculum diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari oleh Santri di pesantren, dimana aktifitas pembelajaran direncanakan dan terorganisir melalui materi yang telah diberikan, tetapi tidak ada dalam diri mereka sendiri, dimasukkan dalam perencanaan atau terkadang dalam kesadaran mereka yang bertanggung jawab atas pengelolaan pesantren.

Hidden curriculum pada dasarnya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan kemandirian santri, karena bisa berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian santri. Misalnya, santri memiliki sikap atau persepsi positif atau negatif tentang ras, kelas sosial, gender, kelompok etnik dan disabilitas tertentu yang dipelajari santri, tanpa disadari guru telah menimbulkan sikap yang mungkin tidak sejalan dengan tujuan guru mengajarkan sikap tersebut.

a. Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau dalam istilah lain disebut Spiritual Quotient (SQ) merupakan istilah untuk kecerdasan yang ketiga setelah Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ). "Disebut kecerdasan ketiga, karena memang secara kronologis istilah kecerdasan ini muncul belakangan setelah dua kecerdasan sebelumnya. Bahkan kehadiran SQ menandingi kepopuleritasan IQ dan EQ" (R. R. Lubis, 2018). Kecerdasan spiritual terlihat kompleks, akan tetapi kecerdasan ini hanya membutuhkan kemauan untuk membersihkan jiwa dari pengaruh buruk (Ashshidieqy, 2018).

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk menghantarkan seseorang kepada pengenalan terhadap sang maha pencipta. Sehingga mengetahui darimana asalnya, untuk apa ia hidup, hendak kemana ia setelah hidup. Agama Islam mengajarkan fungsi manusia itu diciptakan adalah untuk mendedikasikan hidupnya hanya kepada Allah Swt. Maka dari itu proses pendidikan Islam menuntut bahwa kecerdasan utama yang harus dimiliki santri adalah kecerdasan spiritual, sebab hakikatnya itulah yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang dihadapan sang pencipta.

Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh telah dilakukan oleh para pengajar maupun pengasuh dari Pondok Pesantren yang diharapkan akan membawa dampak besar terhadap pemahaman keagamaan Santri. Oleh sebab itu hidden curriculum juga dapat membantu pencapaian tujuan dan pendidikan nasional yang menjadikan santri bukan hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga cerdas secara spiritual. Melalui pembiasaan yang dilaksanakan akan menjadi terbiasa dalam melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya seperti menjawab adzan dan membaca doa setelah adzan, tahsin dan kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an menerapkan nilai-nilai Al-quran dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari, tidak menyalah gunakan perizinan dan sholat lima waktu secara berjamaah, (Observasi 23 Januari 2023).

Pembiasaan ini menjadi salah satu metode yang efektif dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui sikap keteladanan para pengajar dan pengasuh pondok Pesantren Darul Huffadh. Penanaman dan penegakan kedisiplinan yang merupakan pembiasaan bersikap disiplin, menciptakan suasana yang kondusif serta integrasi dan internalisasi. Jika sejak awal santri diajarkan dan dibiasakan untuk mengerjakan kewajiban shalat lima waktu maka kewajiban shalat lima waktu itu sudah terbiasa dilakukannya dan tidak akan meninggalkan kewajiban shalat lima waktu dalam situasi apapun. Agar pembiasaan ini menjadi lebih efektif haruslah didukung dengan adanya keteladanan dari guru, dimana ada pembiasaan disana pasti ada keteladanan.

Berikut beberapa indikator hasil penelitian mengenai implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu 1) Merasakan Kehadiran Allah SWT. Implementasi hidden curriculum dalam kegiatan pembiasaan dan keteladanan di Pondok Pesantren Darul Huffadh mempunyai dampak yang positif bagi santri. Setiap kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang berlandaskan agama maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Santri menjadi lebih santun dan berakhlak mulia hal itu disebabkan karena adanya pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan baik oleh pengajar maupun pengasuh Pondok Pesantren Darul Huffadh. 2) Senang Menolong Orang Lain. Hidden curriculum adalah kurikulum yang memiliki aspek di luar kurikulum tertulis yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari namun memiliki peran besar dalam perubahan perilaku, sikap, dan moral bagi para santri. Pendekatan Hidden curriculum yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huffadh sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui proses pendidikan dan praktik pendidikan. Hidden curriculum sebagai hasil dan praktik pendidikan dapat diwujudkan dengan menciptakan lingkungan Pondok Pesantren yang kondusif dan harmonis serta penyaluran norma dan nilai-nilai yang disampaikan oleh pengajar baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pesantren. 3) Bertanggung Jawab. Pondok Pesantren Darul Huffadh merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya. Selain mengutamakan kecerdasan secara intelektual juga mengutamakan kecerdasan secara spiritual bagi para santrinya. Salah satu bentuk kecerdasan secara spiritual yang ditekankan di Pondok Pesantren Darul Huffadh adalah tanggung jawab yang diimplementasikan melalui hidden curriculum. 4) Jujur. Pengajar maupun pengasuh Pondok Pesantren merupakan figur teladan untuk para santri. Pengajar menjadi kiblat pembelajaran nyata yang langsung dilihat oleh para Santri. Sebagai sosok yang menjadi panutan, sudah seharusnya para pengajar tersebut menjaga perilaku dan etika dalam kesehariannya, baik di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan Pesantren. Kunci menjadi seorang pengajar yang menginspirasi yaitu menjadikan para santri sebagai sahabat. Artinya pengajar juga harus memberikan waktunya untuk bersama-sama dengan santri yang dipercayakan kepadanya. 5) Disiplin dan Sungguh-Sungguh. Untuk menjamin terlaksananya tujuan pendidikan kedisiplinan santri, Pondok Pesantren Darul Huffadh

memiliki beberapa peraturan yang telah ditetapkan. Tujuan dibuatnya peraturan tersebut agar santri menjadi lebih tertib dalam menjalani segala aktifitas setiap hari. Melalui peraturan tersebut juga secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan pola sikap santri sehingga mereka bisa lebih disiplin. Kedisiplinan setiap santri adalah merupakan salah satu cerminan kecerdasan spiritual yang dimiliki karena tanpa kesadaran yang lahir dari diri mereka sendiri akan sangat sulit untuk berperilaku disiplin, meskipun seperangkat aturan telah dibuat akan tetapi bisa saja mereka langgar. Untuk itu perlunya implementasi hidden curriculum yaitu dengan cara pembiasaan dan keteladanan.

Untuk menjamin terlaksananya tujuan pendidikan kedisiplinan santri, Pondok Pesantren Darul Huffadh memiliki beberapa peraturan yang telah ditetapkan. Tujuan dibuatnya peraturan tersebut agar santri menjadi lebih tertib dalam menjalani segala aktifitas setiap hari. Melalui peraturan tersebut juga secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan pola sikap santri sehingga mereka bisa lebih disiplin. Kedisiplinan setiap santri adalah merupakan salah satu cerminan kecerdasan spiritual yang dimiliki karena tanpa kesadaran yang lahir dari diri mereka sendiri akan sangat sulit untuk berperilaku disiplin, meskipun seperangkat aturan telah dibuat akan tetapi bisa saja mereka langgar. Untuk itu perlunya implementasi hidden curriculum yaitu dengan cara pembiasaan dan keteladanan.

Adanya peraturan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh merupakan usaha yang dilakukan oleh Pengasuhan Santri untuk memelihara perilaku santri agar tidak menyimpang dan dapat mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Huffadh. Melalui implementasi hidden curriculum sebagai upaya dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual agar santri senantiasa memiliki sikap disiplin maka selain menegakkan aturan pondok, para pengajar maupun pengasuh Pondok Pesantren Darul Huffadh juga tetap menggunakan prinsip keteladanan yaitu upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Proses pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh sebenarnya juga merupakan sebuah proses keteladanan yang selalu diberikan oleh Pengasuhan Santri.

Pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh, Bagian Pengasuhan Santri sebagai pemimpin, memiliki tanggung jawab atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini. Pengasuhan Santri merupakan lembaga yang langsung dibawah oleh Pengasuh Pondok. Lembaga ini berfungsi sebagai ujung tombak seluruh pembinaan totalitas kehidupan santri, karena secara tidak langsung mereka adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas jalannya sunnah dan disiplin Pondok yang telah ditetapkan. Pengasuhan Santri sebagai seorang pemimpin yang mengurus seluruh aspek kehidupan seluruh santri di Pondok ini juga selalu berusaha untuk mengaplikasikan jiwa keikhlasan dalam setiap langkah dan kebijakan, agar dapat dipercaya oleh seluruh santri serta ditiru.

Implementasi hidden curriculum dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual agar santri senantiasa memiliki sikap disiplin di Pondok Pesantren Darul Huffadh dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Selain itu penegakan aturan pondok yang telah ditetapkan diberlakukan untuk setiap santri dan diberikan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Adapun penanaman sikap disiplin tersebut mulai dari disiplin keamanan atau ketertiban umum, disiplin etika dan kesopanan, disiplin kebersihan dan kesehatan, disiplin ibadah, disiplin makan, disiplin berpakaian, dan disiplin perizinan keluar Pondok.

b. Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Self-Reliance

Kemandirian (self-reliance) adalah kemampuan mengelola semua yang dimiliki, mengerti bagaimana mengelola waktu, dan berfikir secara mandiri dengan disertai dengan kemampuan mengambil serta bisa memecah masalah sendiri. Kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana cara seseorang mengerjakan dan mencapai sesuatu serta cara mengelola sesuatu tersebut. Kemandirian ialah tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan” (Amin & Yani, 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian ialah sebagai usaha seseorang untuk bertahan dalam kelangsungan hidupnya tanpa mengandalkan orang tua dan ketergantungan pada orang lain serta adanya kebebasan dalam mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan diri sendiri.

Kemampuan seperti ini hanya dimiliki jika seseorang mampu memikirkan dengan jelas tentang sesuatu yang dikerjakannya maupun diputuskannya, baik dari segi manfaat dan kerugian yang akan dialaminya. Dan kemandirian suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Hadari Nawawi menyebut beberapa ciri kemandirian, yakni: (1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai. (2) Percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya pada orang lain. (3) Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah. (4) Membekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna. (5) Mensyukuri nikmat Allah SWT. (Noor, 2015).

Dalam pengembangan self-reliance dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu: 1) Kemandirian Emosional (emotional autonomy). Implementasi hidden curriculum dalam Pengembangan kemandirian Self-Reliance di Pondok Pesantren Darul Huffadh dimaksudkan agar setiap kegiatan yang dibuat dapat melahirkan kemandirian-kemandirian terhadap santri, baik kemandirian fisik maupun kemandirian non fisik. Kegiatan yang kecilpun mampu melahirkan kemandirian selama kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan teratur. Kegiatan rutin yang dilakukan dari bangun sampai tidur lagi sedapat mungkin ditata dan ditertibkan. 2) Kemandirian Perilaku (behavioral autonomy). Kemandirian perilaku santri yang dimaksudkan di Pondok Pesantren Darul Huffadh adalah adanya kebebasan berpikir dalam membuat keputusan tanpa dipengaruhi oleh orang lain baik orang tua atau teman sebaya tetapi santri memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka. Namun, kebebasan di sini bukan berarti bebas dari segala saran dan kontribusi orang lain. 3) Kemandirian Nilai (values autonomy). Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Darul Huffadh dilaksanakan dengan harapan agar para santri mampu memiliki karakter mandiri melalui beberapa kegiatan-kegiatan mereka sehari-hari. Salah satu cara atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap mandiri ialah dengan adanya pembiasaan. Kemandirian nilai adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.

Kemandirian emosional santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh terlihat dari berbagai aktifitas yang dilakukan seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar tidur menjemur pakaian yang merupakan rutinitas yang harus dilakukan santri secara mandiri. Banyaknya rutinitas yang harus dikerjakan oleh santri menunjukkan sikap kemandirian secara emosional karena hal tersebut tidak dapat mereka lakukan tanpa adanya kesadaran dan keikhlasan. Santri yang mandiri secara emosional yang besar dalam rangka menjelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan para ustadz dengan teman-teman dari pada orang tua. Keadaan tersebut mengharuskan setiap santri belajar dan bekerja tanpa harus bergantung pada orang lain.

Terdapat beberapa hal yang telah dilakukan oleh pengajar/pengurus Pondok Pesantren Darul Huffadh dalam upaya mengembangkan kemandirian emosional santri yakni melalui konsep pembiasaan dan keteladanan. Setiap hari santri dikontrol dengan cara mengabsen saat shalat, kegiatan piket kebersihan dan jadwal pagi, ke kelas dan makan. Sedangkan bentuk kemandirian emosional santri terlihat dari kemampuan dalam mengurus diri sendiri seperti mengatur barang-barang sendiri, membersihkan pakaian sendiri, dan membeli kebutuhan hidup sendiri dan dapat mengatur waktu menjadi orang yang produktif.

Pembentukan kemandirian nilai santri melalui pendekatan integrasi dalam kurikulum diimplementasikan melalui mata pelajaran dan muatan lokal. Integrasi melalui mata pelajaran terimplementasikan dalam bentuk kegiatan penugasan pembelajaran. Hampir semua mata pelajaran memberikan penugasan pembelajaran. Santri dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan memanfaatkan sumber belajar perpustakaan secara mandiri di luar jam pelajaran.

Santri biasanya mengerjakan tugas secara berkelompok. Selain integrasi ke dalam semua mata pelajaran, santri juga diberikan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang mengajarkan pendidikan kecakapan hidup (life skill). Mata pelajaran ini diberikan wajib kepada semua santri dengan beban belajar 1 (satu) jam pelajaran per minggu dalam setiap semester. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni, teknologi, dan ekonomi. Pelajaran ini diawali dengan memahami fakta-fakta dan peluang dalam pengembangan kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan yang terkait dengan proyek.

Kemandirian perilaku juga tampak dalam kebebasan santri untuk memilih organisasi yang ada di pondok, seperti organisasi kepramukaan, Darul Huffadh Speaking Wall (DH-SKILL), Persidha dll. Beberapa organisasi santri tersebut adalah wadah pembinaan kemandirian perilaku yang dapat dipilih oleh santri guna menyalurkan bakat dan minat yang mereka miliki. Antara santri yang satu dan santri lainnya, memiliki bakat dan minat yang berbeda sehingga mereka diberi keleluasaan untuk memilih salah satu atau lebih untuk mereka tekuni. Penyaluran bakat minat inipun menjadi salah satu hal yang mampu membuat santri betah tinggal di pondok. Kesempatan mengekspresikan diri menjadi magnet tersendiri dalam menjalani kehidupan mereka di pondok yang oleh sebagian orang melihatnya sebagai wilayah yang penuh dengan batasan dan aturan yang mengikat.

Kegiatan-kegiatan dipondok pesantren Darul Huffadh dilaksanakan dengan harapan agar para santri mampu memiliki karakter mandiri melalui beberapa kegiatan-kegiatan mereka sehari-hari. Salah satu cara atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap mandiri ialah dengan adanya pembiasaan. Kemandirian nilai adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kemandirian nilai inilah yang merupakan transfer of value dalam pendidikan. Implementasi kemandirian nilai santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh dilakukan setiap waktu yang terintegrasi pada semua kegiatan, baik kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan ustadz di pondok.

Pembentukan kemandirian nilai santri melalui pendekatan integrasi dalam kurikulum diimplementasikan melalui mata pelajaran dan muatan lokal. Integrasi melalui mata pelajaran terimplementasikan dalam bentuk kegiatan penugasan pembelajaran. Hampir semua mata pelajaran memberikan penugasan pembelajaran. Santri dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan memanfaatkan sumber belajar perpustakaan secara mandiri di luar jam pelajaran. Santri biasanya mengerjakan tugas secara berkelompok. Selain integrasi ke dalam semua mata pelajaran, santri juga diberikan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang mengajarkan pendidikan kecakapan hidup (life skill). Mata pelajaran ini diberikan wajib kepada semua santri dengan beban belajar 1 (satu) jam pelajaran per minggu dalam setiap semester. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni, teknologi, dan ekonomi. Pelajaran ini diawali dengan memahami fakta-fakta dan peluang dalam pengembangan kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan yang terkait dengan proyek.

Pengembangan kemandirian santri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat santri sesuai dengan kondisi yang ada di Pondok Pesantren. Bentuk kegiatan pengembangan kemandirian nilai santri adalah pembentukan akhlak yang harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan.

Pondok Pesantren Darul Huffadh memiliki strategi dalam mengembangkan kemandirian nilai para santrinya melalui keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan pada santri yang tinggal di pesantren. Hal yang paling mendasar yang harus dibimbing oleh pengajar/pengasuh, serta pengurus pondok yaitu membimbing keutuhan pribadi (Integrated Personality), artinya membangun kepribadian baik secara emosional maupun secara intelektual serta memberikan wadah bagi santri yang memiliki potensi dalam bidang keagamaan. Pendidikan keagamaan sebagai pondasi dasar menciptakan santri yang bermoral dan berakhlakul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan umum secara komprehensif.

### 3.2 Bentuk hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh

Konsep hidden curriculum pesantren terlihat pada kegiatan–kegiatan yang mengarahkan kepada nilai-nilai yang dapat membentuk kecerdasan spiritual dan self reliance santri. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan tentu dapat menanamkan nilai–nilai atau karakter siswa. Sikap yang diharapkan dalam penerapan hidden curriculum tentunya sikap–sikap yang positif dan religius karena banyak nilai keislaman yang telah diterapkan, seperti sikap kedisiplinan, tanggung jawab, nilai akhlakul dan tetap istiqomah terhadap apa yang telah diajarkan, mampu beradaptasi berbagai kalangan secara global.

Dalam gambaran hidden curriculum memberikan nilai yang lebih betapa pentingnya untuk diterapkan di kehidupan sehari–sehari. Pondok pesantren pun mengharapkan adanya penerapan yang terus dilakukan secara berkesinambungan di kehidupan sehari-hari. Hidden curriculum pesantren dapat menumbuhkan karakter santri yang unggul meliputi sikap tawadlu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya. Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya.

Bentuk kegiatan pengembangan hidden curriculum di Ponpes Darul Huffadh antara lain: budaya kerjasama dan saling tolong menolong, keteladanan seluruh pengelola Pondok Pesantren Darul Huffadh, membina hubungan baik antar warga pondok pesantren, upacara bendera, pengelolaan kelas dan lingkungan kelas seperti kebersihan dan kesehatan kelas dan lingkungan pondok pesantren, mengintegrasikan nilai-nilai dalam proses pembelajaran, ibadah khusus keagamaan.

Bentuk kegiatan hidden curriculum lainnya yang diterapkan di Ponpes Darul Huffadh kegiatan membangun kedisiplinan. Upacara Bendera merupakan bentuk kegiatan yang dapat membengun kedisiplinan. Selain kedisiplinan nilai yang terkandung dalam upacara bendera mencakup beberapa hal, di antaranya : a) membiasakan santribersikap tertib, b) membiasakan santriberpenampilan rapi, c) meningkatkan kemampuan memimpin, d) membiasakan kesediaan memimpin, e) membuat santripatuh pada aturan, f) dan menanamkan tanggungjawab.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa bentuk pelaksanaan hidden curriculum pesantren dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 1. berikut:

**Tabel 1. Bentuk Pelaksanaan Hidden Curriculum Pesantren**

<b>Bentuk Hidden Curriculum</b>	<b>Pihak yang terlibat</b>	<b>Inplikasi</b>
Kerjasama dan saling tolong menolong	- Santri - Pengajar/pengasuh Pondok Pesantren - Seluruh warga pondok pesantren	- Terbentuknya budaya kerjasama dan tolong menolong dilingkungan pondok pesantren
Upacara Bendera	- Santri - Pengajar - Pimpinan Pondok Pesantren - tenaga kependidikan	- kedisiplinan santri terbentuk
Membangun kedisiplinan	- Santri - Pengajar/pengasuh Pondok Pesantren - Seluruh warga pondok pesantren	- Santri menjadi lebih tertib dalam berpakaian - Santri menjadi lebih sopan dalam bersikap dan berperilaku

Pengelolaan kelas dan lingkungan sekolah (kebersihan, kesehatan, dan mengelola kelas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri</li> <li>- Pengajar/pengasuh Pondok Pesantren</li> <li>- Seluruh warga pondok pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan</li> <li>- lingkungan yang bersih dan sehat</li> <li>- Suasana ruang dan kelas yang nyaman untuk belajar</li> </ul>
Pengintegrasian nilai-nilai dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri</li> <li>- Pengajar/pengasuh Pondok Pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecerdasan spiritual dan <i>self reliance</i> lebih meningkat</li> <li>- Pembentukan kepribadian santri.</li> <li>- perubahan perilaku</li> </ul>
Pembiasaan dan Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri</li> <li>- Pengajar/pengasuh Pondok Pesantren</li> <li>- Seluruh warga pondok pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya nilai akidah, ibadah, dan akhlak bagi santri</li> <li>- Terbentuknya nilai ketaatan, ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab santri</li> </ul>

Bentuk hidden curriculum lainnya juga berupa pengelolaan kelas untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal agar proses pembelajaran berlangsung kondusif. Tindakan yang dilakukan oleh para pengajar maupun pengasuh pondok pesantren bukan hanya menyiapkan kondisi fisik tetapi juga menyiapkan kondisi sosio-emosional dengan baik sehingga para santri merasa nyaman dan aman untuk belajar.

Pengelolaan lingkungan pondok terdiri dari kegiatan-kegiatan kebersihan dan kesehatan lingkungan pondok. Kebersihan kelas dan lingkungan sekitar kelas dilaksanakan setiap hari oleh para santri. Akan tetapi seluruh warga pondok pesantren juga harus ikut menjaga kebersihan lingkungan pesantren, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya. Santri diberi tugas piket harian sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan di kelas. Kegiatan ini berjalan lancar dan baik menunjukkan ada kepedulian santri terhadap lingkungan dan kesehatan.

### 3.3 Faktor penghambat dan pendukung implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh

Faktor penghambat implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh, antara lain:

#### a. Keterbatasan Sumber Daya Manuasi.

Saat ini pengasuh pondok Pesantren Darul Huffadh yang mendampingi santri di asrama jumlahnya sangat kurang, hanya berjumlah 13 orang sementara jumlah santri 1452 orang santri. Jika dikalkulasi setiap satu pengasuh rata-rata mendampingi 111 orang santri. Sementara beberapa ustaz yang lain juga mengemban tugas lain, seperti mengajar, piket dan panitia kegiatan. Penghambat implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh adalah kurangnya pengasuh di Pondok Pesantren. Hal ini dirasakan oleh semua pihak terutama santri itu sendiri. Mereka harus berbagi perhatian dengan teman-temannya yang berjumlah banyak dalam waktu yang terbatas. Para pengasuh merasa terbatas dalam memberikan perhatian ke masing-masing santri dan mereka sadar akan keterbatasan itu.

#### b. Tidak Adanya Konsistensi Santri

Perilaku konsisten atau istiqamah dalam melakukan kegiatan, belum dimiliki sepenuhnya oleh santri. Budaya santai dan lalai masih muncul dari perilaku-perilaku mereka. Hal ini memungkinkan terjadi karena santri yang mempunyai latar belakang berbeda memastikan mereka akan memiliki cara pandang dan daya tangkap informasi yang berbeda. Segala sesuatunya selalu ingin diingatkan dan dikontrol padahal kemandirian itu sangat ditunjang oleh perilaku pro aktif masing-masing individu. Dalam menjalankan rutinitasnya, santri kadangkala lebih banyak menunggu arahan dari pembina.

#### c. Kurangnya Kesadaran Santri dan Masih Sering Menunggu Arahan

Karena tidak konsistennya dalam beraktifitas maka otomatis dibutuhkan arahan dan pengawalan dari pihak lain. Peran pengajar dan pengasuh sangat dibutuhkan. Selanjutnya faktor yang menghambat dalam implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance

santri di Ponpes Darul Huffadh. Faktor penghambat yang sebenarnya itu terletak pada kesadaran santri itu sendiri. Karna santri dituntut untuk bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan yang ada di pesantren. Kurangnya kesadaran santri dalam menjalankan kegiatan pondok seperti mulai bangun pagi menjalankan sholat jamaah subuh. Dari pengamatan yang dilakukan, santri yang kurang memiliki kesadaran ini diakibatkan memang latar belakang pendidikan yang kurang dan pengetahuannya tentang nilai-nilai tanggung jawab dan lingkungan keluarga yang tidak menanamkan kesadaran tanggung jawab pada anaknya.

Solusi untuk mengatasi hambatan ini yaitu kalau dalam menertibkan kegiatan dan pembiasaan santri di pondok pesantren disediakan buku absensi santri. Absen tersebut digunakan untuk mencatat kehadiran santri sekaligus sebagai bahan memantau santri apabila tidak mengikuti kegiatan. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan akan dikenakan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Hukuman tersebut diberikan karena setiap kegiatan yang ditetapkan oleh pondok pesantren diwajibkan kepada seluruh santri dan sebagai wujud melatih keteladanan pada diri santri itu sendiri. Dengan adanya peraturan atau solusi tersebut diharapkan implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh dapat berjalan dengan maksimal dan karakter santri yang telah dibangun di dalam pondok pesantren tidak cepat terpengaruh oleh pergaulan luar yang terkadang membawa pengaruh buruk dalam diri santri.

Adapun faktor pendukung implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh, antara lain:

a. Guru

Sebagai pengajar yang merupakan tugas utama, guru dalam hal kegiatan seperti ini juga berperan sebagai pengontrol atau pendamping agar kegiatan berjalan dengan lancar. Dalam rangkaian kegiatan implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh guru memegang peranan yang sangat penting. Ketika ada suatu permasalahan seperti ada beberapa santri didalam kelas yang sedang bersenda gurau maka dengan kehadiran guru tentu dapat menangani hal tersebut agar hal tersebut dapat dikondisikan dan tidak mengganggu santri yang lain karena disini guru juga berperan sebagai mediator dan fasilitator. Proses pembelajaran yang diharapkan terjadi adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi santri secara menyeluruh dan terpadu.

b. Sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar santri. Keadaan gedung yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar santri. Dari dimensi pengajar ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disamping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena pengajar dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya. Sedangkan dari dimensi santri, ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi santri untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Bandingkan dengan keadaan gedung dan ruang kelas yang tidak tertata dengan baik, sumber-sumber belajar sangat terbatas, perpustakaan tidak dilengkapi dengan berbagai referensi, buku-buku pelajaran tidak lengkap, media pembelajaran tidak tersedia, kesemuanya ini tentu akan berdampak terhadap iklim pembelajaran serta motivasi belajar santri. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.

c. Lingkungan

Sebagai makhluk sosial maka setiap santri tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya di pondok. Dalam kajian sosiologis, pondok merupakan system sosial di mana setiap orang yang ada didalamnya terikat oleh norma-norma dan aturan-aturan yang disepakati sebagai pedoman untuk mewujudkan ketertiban pada lembaga pendidikan tersebut. Di samping peraturan formal, para santri biasanya juga memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang lebih spesifik sebagai suatu consensus bersama untuk ditaati. Lingkungan pondok Pesantren Darul Huffadh yang sangat kondusif menjadikan santri lebih mudah untuk menaati dan mengikuti segala aturan pondok karena setiap saat mendapatkan bimbingan dan arahan dari para pengajar.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan permasalahan dapat disimpulkan bahwa

- 1) Implementasi hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Darul Huffadh cukup efektif dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui konsep keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan oleh pengajar maupun pengasuh Pondok Pesantren Darul Huffadh sehingga santri mampu merasakan kehadiran Allah SWT, hal tersebut menimbulkan kesadaran dan memudahkan bagi santri dan menjalankan ibadah dengan baik. Senang menolong orang lain yakni munculnya kesadaran saling membantu dan tolong-menolong sebagai wujud dari kecerdasan spiritual karena hubungan-hubungan dalam kegiatan tolong menolong ini tidak bersifat memaksa tetapi didasarkan atas keikhlasan dan kesadaran. Selain itu kecerdasan spiritual santri juga terlihat dari tanggungjawab yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun orang lain serta tanggung jawab atas ilmu yang didapatkan harus senantiasa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual santri juga terdapat pada sikap jujur yang didapatkan dari keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh para pengajar maupun pengasuh pondok pesantren. Selain itu sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh dilakukan dengan penegakan aturan pondok yang telah ditetapkan dan diberlakukan untuk setiap santri serta diberikan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Adapun implementasi hidden curriculum dalam pengembangan self-reliance adalah terbentuknya kemandirian emosional (emotional autonomy) dimana santri dapat menyelesaikan urusan atau keperluan masing-masing tanpa bergantung pada orang lain sedangkan kemandirian perilaku (behavioral autonomy) terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan potensi seperti kemampuan berbahasa arab, inggris ataupun Indonesia. Adapun kemandirian Nilai (values autonomy) sebagai langkah upaya yang dilakukan oleh pengajar/pengasuh pondok pesantren adalah dengan cara mengintegrasikan pada semua kegiatan. Setiap proses pembelajaran yang dilakukan akan dimasukkan pemahaman tentang kemandirian nilai yaitu penjelasan mengenai hal-hal baik dan buruk serta dampak yang ditimbulkan. 2)
- 2) Bentuk hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self-reliance di Pondok Pesantren Darul Huffadh adalah adanya kerjasama dan saling tolong menolong yang melibatkan santri, pengajar/pengasuh Pondok Pesantren. Pelaksanaan kegiatan upacara bendera setiap hari senin, membangun kedisiplinan, pengelolaan kelas dan lingkungan sekolah (kebersihan, kesehatan, dan mengelola kelas), pengintegrasian nilai-nilai dalam proses pembelajaran serta pembiasaan dan keteladanan.
- 3) Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan hidden curriculum dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di Ponpes Darul Huffadh adalah keterbatasan sumber daya manusia yaitu kurangnya jumlah tenaga pengajar, tidak adanya konsistensi santri yaitu kurangnya kesadaran santri dan masih sering menunggu arahan. Adapun faktor pendukung yaitu dukungan dari para pengajar maupun pengasuh pondok pesantren serta

tersedianya berbagai sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran dan lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Caswita. (2013). *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*. LeutikaPrio.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Bumi Aksara.
- Halid, A. (2019). Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140.
- Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*. Samudera Biru.
- Khotimah, R. A. J. K. (2021). Optimalisasi Tiga Pusat Pendidikan Melalui Hidden curriculum dalam Pengembangan Karakter Agama Santri di Asrama Al-Azhar Yogyakarta. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 56–70.
- Maghfiroh, L. (2017). *Membangun Karakter Santri dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta*. 18–34.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Graha Ilmu.
- Mustaghfiroh, H. (2014). Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Pai. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 147–162.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota ,Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 181–200.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suharto, A. (2016). *Senarai Kearifan Gontory (Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor)*. YPPWP Guru Muslich.